



YESUS SAHABAT DI PERJALANAN: REFLEKSI PANDEMI COVID-19 DARI SUDUT PANDANG IMAN KRISTIANI

Tonius Hia

Universitas Katolik Parahyangan
natuston@gmail.com

Abstrak

Suffering is a reality that is experienced by each person as an integral part of their life. The experience of suffering is inevitable. At this moment, the experience of suffering by some people is exposed by a coronavirus (Covid-19). The virus is able to spread so quickly, that it can threaten the lives of everyone exposed. This pandemic phenomenon has resulted in a crisis in society, especially in social and economic life. Besides that, the crisis is happening too in people's faith. There are so many people who are despairing and hopeless because they must accept the fact that one of their family members was exposed to a virus and died. However, this situation must be responded to by the Christian faith, so that there is no despair and hopelessness. Through the Christian faith, the Christians do not avoid suffering but face it because in this suffering people get salvation.

Keywords: *Suffering; Covid-19; faith; Christian; Jesus*

Abstrak

Penderitaan merupakan kenyataan yang dialami oleh setiap orang sebagai bagian integral dari hidupnya. Pengalaman akan penderitaan tersebut tidak bisa dihindari. Pada saat ini, pengalaman penderitaan yang dialami oleh sebagian orang adalah terpaparnya virus corona (Covid-19). Virus ini mampu menyebar dengan begitu cepat, sehingga dampaknya dapat mengancam nyawa setiap orang yang terpapar. Fenomena pandemi ini mengakibatkan krisis di tengah masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Selain itu, krisis yang dialami ternyata juga terjadi dalam iman setiap orang. Ada begitu banyak orang yang putus asa dan kehilangan harapan karena harus menerima kenyataan bahwa salah seorang anggota keluarganya terpapar virus dan meninggal dunia. Akan tetapi, situasi seperti ini harus ditanggapi secara iman Kristiani, supaya mereka tidak mengalami putus asa dan kehilangan harapan. Melalui iman Kristiani, orang Kristen tidak menghindari penderitaan, melainkan menghadapinya karena di dalam penderitaan tersebut, orang memperoleh keselamatan.

Kata Kunci: penderitaan; Covid-19; iman; Kristen; Yesus

INTRODUCTION

Sejak pandemi Covid-19 masuk ke wilayah Indonesia, kehidupan sosial masyarakat langsung berubah karena virus yang membahayakan dan mampu menyebar dengan cepat. Begitu banyak hal yang berubah, termasuk kehidupan beragama pun juga berubah (Wariki et al., 2021). Perubahan ini tidak bisa diterima begitu saja oleh sebagian orang karena ketidaksiapan untuk menghadapinya. Fenomena perubahan hidup masyarakat ini mengakibatkan kepanikan dan tindakan-tindakan berlebihan yang justru tidak berkaitan dengan pandemi Covid-19. Salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan tindakan-tindakan yang berlebihan ini adalah di masa karantina atau pembatasan jarak, orang-orang datang ke supermarket untuk membeli persediaan bahan-bahan yang dibutuhkan, mulai dari bahan makanan hingga stok tisu toilet. Tindakan yang berlebihan seperti ini dipandang sebagai fenomena *panic buying*, yaitu perilaku menimbun barang yang dilakukan oleh individu ketika ada situasi-situasi tertentu yang dianggap

gawat atau darurat, seperti wabah atau bencana (Shadiqi et al., 2020). Secara alamiah fenomena *panic buying* ini dapat terjadi pada hidup manusia karena tujuannya adalah untuk mempertahankan diri di tengah situasi yang tidak pasti. Hal lainnya adalah ketakutan yang merajarela (Gernaida K R Pakpahan, 2020).

Perubahan menjadi mutlak akan dihadapi oleh manusia dan ia tidak bisa menolaknya. Pada dasarnya, perubahan tersebut tidaklah buruk karena manusia pun juga secara alami mengalaminya, namun dalam konteks sosial, situasi pandemi ini mengakibatkan terjadinya perubahan yang terjadi secara tiba-tiba atau perubahan yang tidak dikehendaki (Frans Pantan et al., 2021; Suryono, 2019), sehingga perilaku masyarakat pun juga terjadi secara tiba-tiba. Berdasarkan situasi masyarakat dalam menghadapi pandemi ini, ada kesadaran baru yang mereka alami, baik kesadaran personal maupun kesadaran kolektif. Kesadaran personal masyarakat di masa pandemi ini tampak dari sikapnya yang membutuhkan pertolongan untuk mengatasi virus dan kesadaran kolektif ini tampak dari solidarita

global yang terjadi (Sumual et al., 2021; Zizek, 2020).

Situasi masyarakat saat ini memang menantang setiap orang, bukan hanya tantangan dari segi sosial, politik, dan ekonomi, melainkan juga dalam hal iman. Ada begitu banyak orang yang harus menerima kenyataan bahwa salah seorang anggota keluarganya meninggal karena terpapar virus. Kenyataan ini tentunya membuat manusia putus asa dan kecewa karena situasi yang tidak bisa diduga. Akan tetapi, di tengah penderitaan yang mengakibatkan kekecewaan dan keputusan, orang Kristen perlu merefleksikan imannya, terutama iman Kristiani dihadapan penderitaan (Setyobekti, 2020a; Suratman, 2020, 2021). Pengalaman akan kekecewaan dan keputusan ini dialami oleh setiap orang, termasuk nabi Yeremia. Nabi Yeremia bahkan mengeluh dan mengungkapkan pertanyaan retorik “Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan?” (Yer 15:18). Akan tetapi, sebagai orang Kristen, lawan dari penderitaan ini adalah iman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh rasul Petrus “lawanlah dia dengan iman yang

teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama” (1 Ptr 5:9). Penegasan akan iman ini juga diungkapkan oleh Karl Barth “walaupun seseorang memiliki bakat, sikap, dan kualitas yang baik, namun tanpa iman ia tidak dapat menjadi seorang Kristen dan juga tidak dapat menjadi seorang teolog (Barth, 2012). Oleh karena itu, setiap orang Kristen tidak perlu takut akan penderitaan karena sudah ada senjata untuk melawannya, yaitu iman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi masyarakat saat ini dengan sudut pandang iman Kristiani. Pemahaman ini sangat penting agar orang Kristen dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi situasi yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membahas prinsip-prinsip hidup orang Kristen yang dilandasi pada Alkitab dan pemikiran para tokoh Kristen, terutama para teolog dan ekseget.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dan pengamatan

pribadi (observasi). Dalam penelitian pustaka, penulis menggunakan eksplorasi Alkitab sebagai landasan pemikiran dan sumber iman Kristiani, yang di dalamnya Allah setiap saat bersabda kepada manusia (Chandra, 2019b). Selain Alkitab, penulis juga menggunakan literatur-literatur yang mendukung baik bahasa asing maupun bahasan Indonesia. Literatur yang digunakan lebih banyak bersumber dari pemikiran para teolog dan ekseget (ahli tafsir Kitab Suci). Literatur-literatur ini dapat mendukung pengembangan pembahasan karya tulis, terutama dalam melakukan penafsiran atas teks-teks Alkitab (Muryati, 2018). Selain metode Pustaka, penulis juga menggunakan metode pengamatan (observasi). Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan penelitian *non-participation observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Chandra, 2019a; Yusuf, 2017). Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan topik pembahasan

dan situasi yang terjadi saat ini di masyarakat, yaitu pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan di Hadapan Iman Akan Allah yang Maha kuasa

Sebagian orang memandang penderitaannya sebagian bagian dari hidupnya dan mengkaitkannya dengan kepercayaan berdasarkan agama yang dia anut. Namun, sebagian orang lain tidak dapat menerimanya, melainkan ia memberontak dan menuduh yang lain sebagai penyebab atas penderitaannya. Dalam konteks masyarakat Asia, termasuk Indonesia merupakan bangsa yang religius (Lasut et al., 2021). Bagi mereka Agama merupakan landasan dan patokan untuk menjalani hidup di dunia ini. Dengan kuatnya agama dalam kehidupan masyarakat di Asia, maka segala sesuatu yang dialami, termasuk penderitaan pasti dikaitkan dengan agama. Semua masalah, termasuk penderitaan yang dialami dicari jawabannya dan ditemukan dalam agama, sehingga melalui agama mereka mencapai keselamatan (Yewangoe, 1996).

Secara sederhana, penderitaan dipandang sebagai rasa sakit yang

dialami manusia sebagai akibat dari sesuatu yang merugikannya (Pantan & Benyamin, 2020; Zaluchu, 2021). Definisi penderitaan ini tentunya tidak bisa mewakili penjelasan akan penderitaan yang dialami oleh manusia, karena penderitaan itu kompleks dan subjektif.

Sebagai seorang beriman Kristiani, Agustinus dari Hippo memandang penderitaan sebagai penyebab dari kejatuhan dan kesombongan manusia yang mau bersaing dengan Allah di taman Eden. Dalam penjelasannya ini Agustinus menekankan kebebasan manusia untuk memilih antara yang baik dan buruk. Akan tetapi, penjelasan Agustinus ini tidak memuaskan sebagian orang karena mereka tetap mempersoalkan antara penderitaan dan Kemahakuasaan Allah di tengah penderitaan manusia di dunia ini. Ada begitu banyak orang yang tidak percaya kepada Allah karena penderitaan yang dialami, sehingga menurut mereka Allah harus dihindari demi melepaskan penderitaan (Sumual et al., 2021).

Pertanyaan akan penderitaan tidak hanya dialami oleh mereka yang tidak percaya kepada Allah, namun mereka yang beriman pun juga masih

mempertanyakannya. Pertanyaan yang sering muncul dalam pergolakan hidup orang beriman selalu berkaitan dengan “mengapa orang beriman harus menderita dan bagaimana peran Allah atas penderitaan yang dialami?”. Disadari atau tidak, pertanyaan ini muncul secara tiba-tiba dalam hidup orang beriman. Ketika dia bergulat dengan penderitaan dan tidak mampu menemukan jawabannya, sebagai akibatnya ialah dia mulai ragu-ragu akan adanya kasih Tuhan atas hidupnya, bahkan ia akhirnya meninggalkan iman akan Kristus dan murtad (Marianto & Suhendra, 1998). Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggambarkan orang-orang semacam ini sebagai benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu.

Makna dari kisah diatas adalah orang-orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira, tetapi mereka tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad (Mark 4:16-17). Dari kata-kata Yesus ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang meninggalkan imannya karena penderitaan tidak mengagetkan

sebab Yesus sendiri sudah mengatakannya. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, satu hal yang pasti dalam penderitaan ini, yaitu bahwa penderitaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup, namun penyebabnya menjadi salah satu pergulatan yang dialami oleh manusia dan jawabannya masih tetap misteri (Stevanus, 2019). Dengan demikian, untuk menanggapi makna penderitaan ini dan peran Allah di dalamnya, maka penulis memaparkannya melalui kajian Alkitab dan kisah hidup orang beriman.

Penyertaan Allah akan penderitaan umat-Nya: Perspektif Alkitab Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Perjanjian Lama, tampak bahwa Allah selalu mendengarkan dan menolong umat-Nya (Gernaida Krisna R. Pakpahan, 2019). Pertolongan Allah ini dapat langsung melalui interfensi Allah atau melalui orang-orang kepercayaan-Nya, misalnya para nabi. Penyertaan Allah akan umatnya dapat dilihat dalam kisah perseteruan antara Kain dan Habel (Kej 4:8-16) (Gernaida Krisna R Pakpahan, 2020). Kisah perseteruan kedua bersaudara

ini disebabkan oleh rasa iri hati dan kecemburuan dalam memberikan persembahan kepada Allah. Tampak bahwa Allah lebih menerima persembahan Habel daripada Kain. Melihat peristiwa tersebut, Kain tentunya tidak senang melihat adiknya yang mempersembahkan kurbannya dan diterima oleh Allah. Demi melampiaskan amarahnya, Kain mengajak adiknya ke padang dan di sana dia pukul lalu membunuhnya adiknya. Setelah mengetahui kejadian tersebut, Allah menjadi marah kepada Kain karena darah Habel berteriak kepada Allah. Dalam kehidupan masyarakat Israel kuno, ada kepercayaan bahwa darah dan kehidupan terikat tak terpisahkan.

Mereka percaya bahwa kehidupan itu milik Allah, maka darah juga milik-Nya (Bergant & Karris, 2002). Dari kisah perseteruan kedua bersaudara ini, maka dapat diketahui motif dan tujuannya. Motifnya ialah karena kecemburuan dan iri hati, sedangkan tujuannya adalah supaya hanya Kain yang mempersembahkan kurban kepada Allah. Walaupun nyawa Habel tidak tertolong, tetapi Allah selalu memperhatikan umat-Nya, yaitu Allah mendengarkan jeritan Habel.

Penyertaan Allah akan umat-Nya melalui orang kepercayaan-Nya tampak dalam kisah penderitaan umat Israel di Mesir. Setelah Allah mendengar jeritan umat-Nya, akhirnya Dia mengutus nabi-Nya, yaitu Musa untuk menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan. Pertemuan antara Allah dan Musa ini terjadi di gunung Horeb (Kel 3:1). Dalam pengutusan ini, Musa pada awalnya ragu dan takut untuk mengambil tugas ini karena ia sendiri bukanlah seorang yang terdidik. Pengutusan Allah makin memberatkan Musa karena selama di Mesir dia membunuh tantara Firaun, sehingga ia menjadi seorang pelarian dan tidak mau kembali lagi ke Mesir. Akan tetapi, menurut H.L. Ellison, kehadiran Allah ini mengubah kelemahan dan ketakbernilaian Musa menjadi kekuatan (Trisna, 2017), sehingga Musa akhirnya setuju dan mau melakukannya.

Dalam pertemuan antara Allah dan Musa ini, tampak bahwa Musa melakukan tawar-menawar antara dia dan Allah, tetapi setelah Allah memberi perintah dan menunjukkan mukjizat-Nya, akhirnya Musa melaksanakan perintah Allah tersebut. Dalam pengutusan ini,

tampak bahwa Allah sungguh mendengarkan jeritan umat-Nya dan membebaskannya dari penindasan. Hal ini tampak dari peristiwa pertemuan antara Musa dengan Firaun. Firaun sebagai penguasa Mesir yang ditakuti pada masanya tentunya tidak akan menuruti perintah Musa, apalagi Musa merupakan seorang penghianat. Akan tetapi, Allah tidak membiarkan umat-Nya mengalami penindasan, maka dengan perantaraan Musa Allah menunjukkan kuasa-Nya melalui tulah. Setelah Firaun bersama rakyatnya melihat kekuasaan Allah Israel dan mengalahkan dewa Mesir, Firaun akhirnya membiarkan dan mengizinkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir sebagai bangsa yang bebas.

Penyertaan Allah akan penderitaan umat-Nya juga terjadi dalam kehidupan nabi Israel. Penyebab dari penderitaan para nabi ini terjadi sebagai konsekuensi hidup mereka untuk setia pada perintah Allah. Penderitaan semacam ini dialami oleh Elia. Penderitaan Elia terjadi karena perseteruannya dengan Izebel istri raja Ahab, raja Israel pada masa itu. Izebel adalah putri raja Sidon dan ia mempropagandakan

penyembahan dewa-dewi Kanaan, sehingga orang Israel ikut melaksanakan penyembahan tersebut. Melihat situasi orang Israel yang menyembah dewa-dewi Kanaan, hati nabi Elia tidak tenang dan ia melakukan perlawanan. Perlawanan yang dipimpin nabi Elia ini berpuncak pada pembantaian nabi-nabi Baal di Gunung Karmel (1Raj 18:20). Sebagai istri seorang raja, Izebel tidak menerima sikap nabi Elia ini dan ia ingin membunuhnya. Setelah Elia terancam, ia akhirnya melarikan diri ke padang gurun dan ingin mati di sana. Akan tetapi, Allah tidak tinggal diam. Ketika nabi Elia sampai di bawah pohon arar dan ingin mati di bawah pohon itu, malaikat Allah menyentuh dan memberinya makan. Dari peristiwa nabi Elia ini, Allah mau menunjukkan bahwa seseorang yang melaksanakan perintah-Nya pasti mengalami risiko, bukan saja risiko fisik, melainkan risiko nyawa. Nabi Elia dianggap berhasil dalam melaksanakan perintah Allah meskipun harus mengalami penderitaan. Tetapi, penderitaan yang dialami Elia ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang nabi dalam salah satu usaha menegakkan iman tidak

membebaskan dia dari kesulitan, bahkan membuatnya frustrasi (Baker, 2008).

Penderitaan yang dialami oleh orang kepercayaan Tuhan ini juga dialami oleh nabi Yeremia. Yeremia sebagai nabi harus melawan sikap para raja Israel yang terus menyembah berhala dan nabi-nabi palsu yang bermunculan di tengah umat Israel. Perlawanannya ini membuat dia kecewa dan putus asa. Keputusan yang dialami nabi Yeremia terletak dalam pergumulannya “celaka aku ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percedaraan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan ataupun orang yang mengutang kepada siapa pun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku” (Yer 15:10). Akan tetapi, Allah tidak diam saja atas penderitaan yang dialami oleh nabi-Nya. Allah menyelamatkan nyawa Yeremia dengan cara tertentu, salah satunya melalui Ebed-Melekh. Ebed-Melekh berkebangsaan Etiopia, ia adalah seorang sida-sida. Lih Yer 38:7. Dalam kitabnya ini, dapat ditemukan bahwa Yeremia muncul di tengah umat Israel untuk mengingatkan

mereka bahwa bila mereka tidak mau mendengarkan Firman yang disampaikan nabi, maka Yahwe sendiri akan menggunakan lawan untuk menghancurkan mereka (Darmawijaya, 1991). Akan tetapi, bangsa Israel tetap tidak mau mendengarkannya sehingga akibatnya adalah mereka takluk di tangan penjajah.

Dalam kehidupan Israel, Allah ternyata bukanlah Allah yang hanya menghukum, namun Dia adalah Allah yang berbelas kasih dan mengampuni umat-Nya. Sifat Allah yang berbelas kasih ini tampak dalam pertolongan-Nya atas umat Israel di tempat perbudakan. Orang Israel sudah mengikat janji untuk menyembah Allah, namun pada kesempatan tertentu mereka berpaling dari-Nya. Orang-orang Israel berpaling dari wajah Allah dan lebih memilih allah lain. Sebagai akibat dari perilaku mereka ini adalah mereka ditaklukkan dan dijadikan sebagai budak oleh bangsa lain. Situasi seperti ini terjadi ketika raja-raja Israel melakukan yang jahat di mata Allah, sehingga akibatnya adalah Allah menyuruh bangsa lain untuk mengepung Yerusalem (2 Raj. 24:2). Peristiwa jatuhnya bangsa Israel

terjadi dalam penaklukan Nebukadnezar, raja Babel. Kehancuran Yerusalem ini menjadi peristiwa yang menyedihkan karena Allah ternyata berpaling muka dari umat-Nya. C. Barth menafsirkan kehancuran ini terjadi karena ada campur tangan Allah karena Dia sudah menaruh murka atas bangsa itu (Barth, 1989). Akan tetapi, dalam kesedihannya, bangsa Israel akhirnya menyesali dosa-dosanya dan kembali pada perintah Allah. Sikap bangsa Israel yang kembali ini membuat Allah kembali mengasihi mereka dan Ia tidak tinggal diam akan penderitaan umat-Nya. Meskipun Dia marah, namun belaskasihan untuk umat pilihan-Nya tetap dilaksanakannya. Hal inilah yang dialami oleh bangsa Israel di tempat pembuangan ketika Koresh, raja Persia digunakan oleh Allah untuk membebaskan dan mengizinkan bangsa Israel pulang ke Yerusalem (Ezr 1:3). Dari peristiwa ini, dapat dipahami bahwa Allah bukanlah seorang hakim yang hanya menghukum umat-Nya, melainkan Allah yang penuh belas kasihan. Berdasarkan peristiwa yang dialami oleh bangsa Israel ini, tampak bahwa di tengah murka pun, Allah tetap

melaksanakan penyertaan-Nya akan umat pilihan-Nya.

Penyertaan Allah dalam penderitaan manusia bukan hanya menunjukkan sikap takwa atau kesetiaan kepada Allah belaka, melainkan karena menunjukkan kebaikan Allah dan sekaligus menguji ketahanan iman umat-Nya. Kisah penderitaan ini dialami oleh Ayub. Kisah penderitaan Ayub menjadi kisah “penderitaan yang spesial” karena konsep penderitaan yang dialaminya berbeda dengan konsep penderitaan yang dipikirkan atau yang dialami oleh orang pada masanya. Ayub sebagai orang yang setia kepada Allah harus kehilangan ternak, harta dan anak-anaknya, hingga ia sendiri akhirnya menderita penyakit kulit yang mengerikan. Tampak bahwa istri Ayub sudah putus asa karena penderitaan yang dialami Ayub dan teman-teman Ayub pun menuduh bahwa penderitaan yang ia alami merupakan pembalasan atas dosanya yang telah diperbuatnya. Akan tetapi, Ayub tidak berpikiran demikian, melainkan ia tetap yakin akan kesetiaannya kepada Allah, bahkan dia lebih memuji Allah daripada mengutuknya.

Meskipun mengalami penderitaan, namun Ayub tidak putus asa dan kecewa, melainkan ia menganggap bahwa kenyataan yang dialaminya ini justru membawanya pada nilai dan makna hidup yang baru, yaitu penderitaan dapat menjadi sarana untuk mencapai kematangan hidup manusia dalam beriman. Ketakwaannya pada Allah tidak berhenti meskipun Allah menguji iman Ayub dengan cara menyetujui permintaan setan untuk menguji imannya (Ayub 1:6-12). Dalam kisah penderitaan Ayub ini tampak bahwa penyertaan Allah bukan hanya menolong pada saat mengalami penderitaan, melainkan untuk semakin mengenal manusia dengan cara menguji imannya.

Yesus Sebagai Sahabat Bagi Mereka Yang Tersingkirkan: Perspektif Alkitab Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Yesus sebagai tokoh utama memperlihatkan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk menyelamatkan dan menyembuhkan orang yang menderita. Yesus mengatakan kepada para murid-Nya “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk

memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Mrk 2:17) (Christi, 2012a). Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus tentunya bukan hanya penyembuhan secara fisik, tetapi juga penyembuhan secara sosial. Salah satu tujuan dari tindakan Yesus melakukan mukjizat adalah untuk mendobrak anggapan-anggap buruk masyarakat yang berusaha menyingkirkan orang-orang sakit atau mereka yang dianggap bertentangan dengan hukum Taurat (Christi, 2012b). Dalam pandangan orang Yahudi, sikap Yesus yang bertentangan ini dapat menodai prinsip-prinsip kesucian, misalnya menyembuhkan di hari Sabat. Bagi orang Yahudi, pada hari Sabat, orang tidak boleh bekerja dalam keadaan apa pun. Tetapi, Yesus justru melakukannya, sehingga Dia dianggap tidak paham akan adat istiadat nenek moyang. Tindakan Yesus yang dianggap bertentangan, namun bersahabat dapat dilihat dalam kisah pelayanan-Nya, terutama dalam kisah penyembuhan. Salah satu kisah menyembuhkan yang kiranya menjadi perseteruan antara orang Yahudi dan Yesus adalah ketika Dia menyembuhkan seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun dan sudah

lama tinggal di samping kolam Betesda (Yoh. 5:5). Meskipun mengalami perseteruan dengan orang Yahudi, namun Yesus tetap melakukan penyembuhan. Tujuan Yesus menyembuhkan orang ini bukan hanya menyembuhkan penyakit fisiknya, melainkan menunjukkan sikap egoisme orang-orang yang mengharapkan kesembuhan tanpa mempedulikan sesama.

Yesus sebagai sahabat juga dapat dilihat dari sikap-Nya yang ikut dalam perjamuan bersama dengan orang yang dianggap berdosa oleh masyarakat. Persahabatan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya kepada mereka yang berlaku baik, namun mereka yang memiliki tindakan buruk juga tetap menjadi sahabat-Nya (Untung, 2017). Hal ini tampak dari sikap Yesus yang mau makan bersama dengan Zakheus (Luk 19:1-10). Zakheus adalah orang kepercayaan penjajah sebagai pemungut cukai. Pekerjaannya ini membuat dia dibenci oleh saudara-saudaranya orang Yahudi karena dia bekerja untuk penjajah sebagai pemungut pajak. Sikapnya ini membuat dia diasingkan dan dilabeli sebagai “kepala para pendosa” (Diane

Bergant and Karri, 2002). Label orang berdosa ini juga dialami oleh Matius (Mat. 9:9-13). Matius sebagai petugas pajak harus mengalami nasib yang sama, yaitu berusaha diasingkan oleh orang Yahudi karena dia bekerja kepada penjajah. Akan tetapi, Yesus justru menunjukkan sikap persahabatan. Persahabatan-Nya ini tampak dalam pernyataan-Nya “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Mark 2:17). Persahabatan Yesus ini menjadi sarana untuk mengkritik orang Farisi karena bagi Yesus ajaran dan tindakan itu menyatu (Leks, 2003), sedangkan orang Farisi justru tidak melakukan hal demikian (Ambesa & Gratia, 2018).

Persahabatan Yesus ternyata tidak hanya kepada sesama orang Yahudi, namun di luar orang Yahudi pun juga dilakukan-Nya. Persahabatan semacam ini tampak dari sikap-Nya yang mau mengunjungi orang Samaria. Samaria merupakan kota yang didirikan oleh raja Israel bernama Omri sekitar tahun 870 SM. Kota ini menjadi ibu kota Kerajaan Utara. Akan tetapi, pada 721 SM, kota ini ditaklukkan oleh raja Asyur bersama tentaranya. Setelah penaklukan itu, sebagian

orang Israel dibawa ke tempat pembuangan sebagai pekerja di kerajaan raja Asyur. Samaria sendiri diisi oleh kolonis-kolonis Asyur, sehingga timbul suatu bangsa campuran antara orang Israel yang masih tinggal di Samaria dan kolonis-kolonis Asyur. Melihat situasi yang terjadi, orang-orang Israel yang pulang dari pembuangan tidak lagi mengakui orang Israel di Samaria sebagai orang Israel sejati karena sudah bercampur dengan bangsa kafir. Fenomena inilah yang menjadi penyebab terjadinya permusuhan antara orang Israel dan orang Samaria (Untung, 2017; Untung et al., 2021).

Bagi orang Yahudi, orang Samaria bukan lagi orang Israel asli karena dia sudah bercampur dengan bangsa kafir. Akan tetapi, Yesus berusaha membalikkan pemahaman orang-orang yang memandang orang Samaria dengan buruk. Hal pertama yang ditunjukkan oleh Yesus adalah cerita tentang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37). Dalam kisah ini Yesus justru mengkritik sikap imam dan Lewi yang dengan berbagai alasan justru tidak memiliki kemauan untuk menolong orang yang dirampok dan dipukuli. Akan tetapi, orang Samaria yang lewat di situ

justru mau menolongnya. Di akhir cerita, Yesus menunjukkan kepada ahli Taurat sebagai lawan dialog-Nya, bahwa yang dianggap sesama manusia itu justru orang Samaria karena ia lebih memahami kehendak Allah daripada para wakil resmi agama Yahudi (Leks, 2003). Keberanian Yesus untuk bersahabat kepada orang Samaria juga tampak dari sikapnya meminta air kepada perempuan Samaria. Sikap-Nya ini tentunya sangat bertentangan dengan cara hidup sebagai orang Yahudi. Tetapi, Yesus tetap melakukan-Nya karena tujuan hidup-Nya adalah menjadi sahabat bagi semua orang (Yoh 15:15).

Bertahan Dalam Penderitaan

Wujud persahabatan Yesus bukan hanya dialami oleh orang-orang sezamannya, namun orang-orang masa kini juga mengalaminya. Orang Kristiani mengalami persahabatan ini melalui pengalaman sehari-hari mereka. Dalam bagian ini penulis mengisahkan secara singkat cerita seorang ibu tentang persahabatan yang dia alami bersama Yesus. Beberapa bulan yang lalu, penulis melakukan pelayanan rohani kepada sebuah kelompok Kristen di

sebuah gereja di Jakarta. Di sela-sela perbincangan bersama dengan mereka, seorang ibu menceritakan kejadian yang dialami oleh keluarganya berkaitan dengan pandemi Covid-19. Dia bercerita bahwa suatu hari anaknya yang kedua sakit pilek dan sudah beberapa hari tidak sembuh. Demi memastikannya, anaknya tersebut disuruh tes antigen dan hasilnya adalah anaknya tersebut positif Covid-19. Sang ibu masih belum yakin, maka ia langsung membawanya untuk tes PCR (*polymerase chain reaction*). Beberapa hari kemudian, hasilnya keluar dan ternyata positif. Setelah mendapatkan hasil tersebut, ia akhirnya menyuruh anak pertama dan anak ketiga sebagai yang bungsu untuk tes PCR. Beberapa hari kemudian hasilnya juga sama, yaitu positif terpapar virus, sehingga ketiga anaknya terpapar Covid-19. Setelah itu dia dan suaminya tes PCR. Beberapa hari kemudian keluar hasil tes dan hasilnya adalah suaminya positif sedangkan sang ibu negatif. Melihat situasi tersebut, sang ibu menjadi bingung dan tidak percaya karena baik di rumah maupun di luar rumah mereka sangat ketat menjaga dan melaksanakan protokol

kesehatan. Untuk menyelesaikan masalah ini, dia menghubungi rumah sakit terdekat, namun tidak ada yang menerima karena sudah penuh. Oleh karena itu, dia harus berjuang sendiri mencari makan untuk anggota keluarganya dan obat di berbagai apotek. Sang ibu tidak tenang dan mengalami kekecewaan dan keputusan. Kalau tidak bisa sembuh maka ketiga anaknya dan suaminya akan meninggalkan dia selamanya. Akan tetapi, di tengah kesulitan ini, sang ibu akhirnya mampu melalui itu semua dan anggota keluarganya dapat sembuh dengan baik. Sebagai bukti imannya kepada Yesus, sang ibu mengungkapkan bahwa masalah ini dapat dihadapi dan selesai karena ia percaya pada Sabda Yesus kepadanya “tenanglah Aku ini jangan takut” (Mat 14:27).

Berdasarkan kisah sang ibu di atas, dapat diketahui bahwa ada tiga peristiwa yang dialaminya. Kisah pertama adalah sang ibu harus menerima kenyataan bahwa anak dan suaminya terpapar penyakit virus Corona (Covid-19). Dalam kisah ini, sang ibu tidak percaya karena baik di dalam rumah maupun di luar rumah mereka tetap melaksanakan protokol kesehatan, sehingga susah baginya

untuk menerima bahwa anggota keluarganya dapat sakit, sedangkan dia tidak. Kisah kedua dari peristiwa ini adalah kekecewaan dan keputusan. Setiap kejadian yang dialami, pasti ada respon dari orang tersebut. Dalam hal ini respon yang diberikan oleh ibu tersebut adalah kekecewaan dan keputusan. Kekecewaan dapat terjadi karena seluruh anggota keluarganya sangat taat pada standard protokol kesehatan, namun mereka justru terjangkit virus, sehingga sang ibu merasakan ketidakadilan dan mungkin mengeluh seperti orang-orang pada umumnya “betapa seringnya aku tersinggung oleh-Mu Tuhan ketika aku menginginkan supaya kemauanku terjadi.” Rasa keputusan juga dialami oleh sang ibu karena hanya dia satu-satunya harapan untuk menyembuhkan anggota keluarganya. Dia harus mencari cara supaya anggota keluarganya tetap mendapat makanan dan mencari obat. Tetapi, dapat juga ditafsirkan bahwa kekecewaan yang dialami sang ibu karena dijauhi oleh tetangga demi “menghindari” menularnya virus tersebut. Kekecewaan dan keputusan pasti dialami oleh setiap orang, bahkan

murid Yesus pun juga mengalami hal yang sama. Ketika Yesus ditangkap dan disalibkan, ada kekecewaan dan keputusan yang dialami oleh para murid karena guru mereka sudah tidak ada lagi. Kekecewaan dan keputusan mereka ini ditandai dengan pulangnya para murid ke rumah mereka masing-masing.

Kisah ketiga dari peristiwa tersebut adalah sang ibu akhirnya menyadari adanya sosok yang mendampingi dan menjadi sahabat baginya, yaitu Yesus. Pendampingan ini dialami melalui Sabda-Nya kepada sang ibu tersebut. Peristiwa yang dialami oleh ibu ini mengalami perkembangan dalam merespons kenyataan yang dialami. Sang ibu terus berjuang dan tidak menyalahkan siapa pun, termasuk Allah. Pengalaman akan persahabatan bersama Allah ini juga dialami oleh Charles Durham. Charles Durham mengalami pengalaman pahit yang mempunyai akibat-akibat sampai hari-hari terakhir di dunia (Durham, 1982), namun ia ternyata mampu bertahan dalam pengalaman pahit itu karena teringat akan Sabda Allah kepadanya “bulu yang patah terkulai, tidak akan diputuskan-Nya dan sumbu yang pudar nyalanya tidak

akan dipadampakan-Nya” (Yes 42:3). Akan tetapi, tidak semua orang yang mengalami penderitaan sampai pada pengenalan akan Allah, melainkan ia justru berontak dan menolak. Penolakan seperti ini yang dialami oleh istri Ayub. Istri Ayub mengeluh dan bahkan menyalahkan Allah sebagai penyebab penderitaan suaminya, “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah” (Ayb 2:9). Ayub bertahan dalam penderitaan, sedangkan istrinya berhenti dengan titik penderitaan yang dialami Ayub. Ayub mau mengajarnya untuk bertahan dalam penderitaan, tetapi istrinya justru menyalahkan Tuhannya Ayub. Menyalahkan pihak lain atas penderitaan memang kerap kali terjadi karena mereka dapat menjadi alasan untuk membela diri.

Dari kisah ibu yang mengutip ayat Alkitab tersebut, ada tiga kata yang bermakna, yaitu tenanglah, Aku ini, dan jangan takut. Kata “tenanglah” menjadi sikap Yesus ketika menghadapi berbagai macam masalah. Rasa tenang Yesus kadang membuat para murid frustrasi atau bingung karena seakan-akan Yesus tidak peduli dengan masalah yang

mereka hadapi. Ketenangan dalam menghadapi masalah ini tampak ketika para murid menghadapi badai yang hampir menghancurkan kapal mereka. Di tengah badai yang begitu dahsyat, Yesus justru tidur terlelap tanpa merasa ada bahaya (Bdk. Mat 8:23-27; Mrk 4:35-41; Luk 8:22-25). Dengan sikap-Nya yang tenang ini, Yesus mau menyadarkan para murid bahwa hanya dalam rasa ketenangan masalah bisa diatasi. Ketenangan yang dialami oleh Yesus bukan hanya tenang secara fisik, melainkan situasi batin juga tenang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kitab Amsal “hati yang tenang menyegarkan tubuh” (Ams 14:30) dan pemazmur pun melihat bahwa tujuan Allah adalah membimbing manusia menuju air yang tenang (Mzm 23:2). Dengan menggunakan kata tenang ini, Yesus juga menunjukkan kuasa-Nya. Dalam menenangkan angin ribut, Yesus berkata “diam, tenanglah! Lalu angin ribut itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali” (Mrk 4:39). Oleh karena itu, kata “tenang” ini menjadi landasan bagi setiap orang Kristen dalam menghadapi berbagai masalah atau penderitaan. Kata Yesus “Aku ini” memperlihatkan bahwa dia memiliki kuasa dan tidak ada siapa

pun yang mampu mengalahkan-Nya. Kata yang diucapkan oleh Yesus itu juga diucapkan oleh Allah kepada Musa. Dalam Bahasa Yunani, kata “Aku ini” berarti *ego emi*, yaitu Aku adalah Aku (Gutrie, 2008). Istilah ini pertama kali terucap ketika Allah bertemu dengan Musa. Suatu hari ketika Musa sedang menggembalakan kambing domba Yitro, mertuanya sampai di gunung Horeb, ia ternyata bertemu dengan Tuhan melalui semak duri yang bernyala, namun tidak terbakar. Dalam pertemuan tersebut mereka berdua berdialog, yaitu Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Di tengah dialog tersebut, Musa bertanya tentang nama Allah, Allah menyebutkan nama-Nya “AKU ADALAH AKU” (Kel 3:14). Bagi orang Israel dan orang Timur Dekat Kuno, sebuah nama mengandung kehadiran nyata. Melalui nama tersebut, maka terciptalah suatu keakraban. Berdasarkan nama yang diberikan oleh Allah itu kepada Musa, maka ada beberapa maknanya, yaitu partisipasi dan keterlibatan aktif Allah, memimpin umat keluar dari Mesir, dan membimbing Musa (Dianne Bergant & Robert J. Karris,

2002). Kata terakhir yang diucapkan oleh Yesus adalah “jangan takut.” Menurut para ahli Kitab Suci, kata-kata “jangan takut” dalam Kitab Suci terdapat sebanyak 365 kali. Angka tersebut dapat ditafsirkan dengan jumlah hari dalam setahun. Makna dari angka tersebut adalah bahwa setiap hari Allah berkata kepada umat-Nya supaya jangan takut terhadap penderitaan atau terhadap situasi kritis yang dialaminya (Setyobekti, 2017a, 2020b).

Iman Kristiani Sebagai Jawaban Atas Penderitaan

Selama masa pandemi Covid-19, ada dua fenomena iman yang dialami oleh masyarakat secara umum. Di satu pihak ada begitu banyak orang yang meyakini bahwa Allah lebih berkuasa daripada pandemi, sehingga tidak perlu takut dan tetap melaksanakan ibadah di rumah ibadah, walaupun ada larangan dari pemerintah. Di lain pihak, ada begitu banyak orang yang putus asa karena pandemi ini berdampak pada krisis sosial dan ekonomi masyarakat. Krisis sosial karena pembatasan jarak dan karantina demi mengurangi meluasnya penyebaran virus, sehingga masyarakat tidak bebas

untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung. Dampak ekonomi dari pandemi ini adalah berkurangnya penghasilan masyarakat dan banyak karyawan yang akhirnya dirumahkan karena kurangnya permintaan masyarakat sebagai konsumen terhadap barang yang diproduksi.

Berdasarkan kedua fenomena di atas, maka perlu ditanggapi secara iman Kristiani. Pertama, anggapan orang beriman bahwa Allah berkuasa dan mampu mengalahkan virus ini memang dianggap benar, namun bukan berarti melupakan usaha manusia (Setyobekti, 2017b). Tindakan masyarakat yang tetap beribadat di rumah ibadah justru mau mengungkapkan sikap pasif manusia atas penderitaan yang terjadi. Orang terlalu memutlakkan makna Kemahakuasaan Allah tanpa ada usaha manusia untuk menyelesaikannya, padahal iman Kristiani menganggap bahwa usaha manusia juga perlu. Fenomena kedua adalah putusnya harapan manusia. Keputusan dalam penderitaan memang kerap kali terjadi karena orang tidak lagi menemukan solusinya. Akan tetapi, iman Kristiani menjawab bahwa manusia tidak berhenti pada penderitaan, melainkan

bertahan dan sabar karena pasti ada jawaban. Pemahaman ini ditemukan dalam kisah hidup Yesus sebagai teladan iman. Ketika akan berhadapan dengan penderitaan Yesus sempat mengalami keputusan. Donald Guthrie menafsirkan keputusan Yesus ini terjadi ketika berdoa di taman Getsemane. Di situ terlihat jelas keinsafan Yesus bahwa Ia telah mencapai titik kritis dalam penderitaan-Nya (Gernaida Krisna R Pakpahan, 2012). Walaupun mengalami keputusan, namun Ia tidak berhenti pada keputusan tersebut, melainkan menjalani penderitaan hingga disalibkan dan wafat. Inspirasi iman dari penyaliban dan wafat Yesus ini adalah adanya kebangkitan. Yesus memang mengalami penderitaan, namun Ia akhirnya mampu mengalahkan penderitaan tersebut melalui kebangkitan-Nya. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, penderitaan pasti dialami, namun selalu percaya bahwa pasti ada jalan dan solusi, yaitu adanya kebangkitan.

Berdasarkan pengalaman pandemi Covid-19, maka penulis menawarkan tanggapan iman Kristiani terhadap penderitaan

manusia. Tawaran iman Kristiani bersumber dari ajaran Yesus dan kisah keseharian orang Kristen. Yesus memandang penderitaan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengajar murid-Nya “setiap orang yang mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku (Luk 9.23). Yesus bukan hanya mengajarkan tentang penderitaan ini, melainkan Ia juga melakukan-Nya, yaitu bersedia menderita sebagai konsekuensi hidup. Dalam pengajaran-Nya ini, Yesus menuntut manusia, yaitu bahwa keselamatan hanya diraih justru melalui penderitaan karena Ia pun melaluinya. Dalam penderitaan-Nya ini, Yesus sebenarnya memiliki kuasa untuk melepaskan diri dari penderitaan, namun Dia tidak melakukan-Nya karena Ia mau mengajarkan bahwa di dalam salib itulah ada keselamatan. Keselamatan yang dialami oleh Yesus terbukti dari kebangkitan-Nya. Kebangkitan-Nya ini menjadi tanda kemenangan akan maut. Penderitaan yang dialami sebagai pengikut Kristus ini dialami oleh Paulus. Paulus yang dulunya pengejar orang Kristen, tapi dia

ditawan oleh Kristus, sehingga dia menjadi pengikut Kristus bahkan mewartakannya. Namun, perjalanan Paulus tidaklah mulus karena ia mengalami penderitaan. Hal ini tampak dari suratnya kepada Timotius, “memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim 3:12).

Penderitaan yang diajarkan oleh Yesus berbeda dengan penderitaan yang dialami oleh orang Israel dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, penderitaan dianggap sebagai akibat. Dalam Perjanjian Lama, ada dua penyebab penderitaan yang dialami oleh orang Israel. Penyebab pertama adalah karena dosa nenek moyang. Dosa nenek moyang ini dikaitkan dengan dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa di taman Eden. Dengan adanya dosa yang mereka lakukan, maka Allah mengusir mereka dan sekaligus memberitahukan penderitaan yang akan mereka alami:

Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu

dan ia akan berkuasa atasmu Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (Kej 3:16-19).

Penyebab kedua dari penderitaan manusia dalam Perjanjian Lama adalah karena perbuatan jahat yang dilakukan manusia. Hal ini seperti yang diperintahkan oleh Allah melalui Musa “Lihatlah, aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk: berkat, apabila kamu mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini; dan kutuk, jika kamu tidak

mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, dan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal.” (Ul 11:26-28). Perintah Allah ini menjadi acuan bagi orang Israel sebagai penyebab atas penjahatan atau penderitaan yang mereka alami. Dengan adanya perintah Allah yang memberi ganjaran atas perbuatan umat-Nya, maka muncullah sebuah pemahaman yang berkembang di kalangan orang Israel, yaitu teori pembalasan di bumi. Makna dari teori ini adalah kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka yang berbuat baik dan bagi para penjahat akan mengalami nasib buruk.

Ajaran Yesus tentang penderitaan juga bermakna sebagai partisipasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Yesus “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan” (Mat 11:29-30). Inspirasi partisipasi dalam penderitaan Yesus ini adalah tindakan simon dari Kirene yang ikut memanggul salib Yesus sampai ke

gunung Golgota (Mat 27:32). Simon orang Kirene ini memberikan teladan bahwa menjadi pengikut Kristus berarti ikut memikul salib-Nya. Partisipasi akan penderitaan ini mestinya dialami oleh orang Kristen. Berdasarkan pengalamannya, Ajith Fernando mengisahkan sebuah keluarga Kristen taat yang tinggal di desa yang penduduknya adalah mayoritas beragama Hindu. Suatu hari keluarga tersebut harus menerima kenyataan bahwa anak mereka sakit dan akhirnya meninggal. Inspirasi dari kisah ini, yaitu tuduhan-tuduhan orang Hindu yang menganggap keluarga mereka dikutuk oleh dewa justru membuat keluarga tersebut makin semangat untuk berdoa, bahkan mereka tidak menghiraukan tuduhan tersebut. Melihat ketekunan mereka untuk berdoa, masyarakat di sekitar mereka kagum dan mulai percaya kepada Kristus.

Berdasarkan pemahaman penderitaan yang dialami oleh Yesus dan kisah di atas, maka pertanyaan retorik orang beriman “mengapa orang beriman harus menderita” dapat dijawab, yaitu bahwa penderitaan itu bukan karena disebabkan oleh dosa nenek moyang

atau karena perbuatan jahat, melainkan karena ikut berpartisipasi dalam penderitaan Yesus.

Ajaran Yesus tentang penderitaan juga dimaknai sebagai konsekuensi dari misi Kristiani. Setiap orang Kristen memiliki tugas abadi, yaitu mewartakan Kristus ke seluruh dunia (Mat 28:19-20). Akan tetapi, dalam bermisi ini, setiap orang Kristen akan mengalami pencobaan, bahkan penganiayaan. Yesus pun sudah memberitahu konsekuensi misi ini ketika dia mengutus para murid-Nya. Yesus mengingatkan mereka bahwa para murid diutus seperti domba di tengah serigala (Luk 10:3). Pada hakikatnya, iman Kristen bersifat misioner (Cunha & O., 2004), maka di masa kini pun orang Kristen dipanggil dan diutus untuk melaksanakan dan melakukan misi tersebut berdasarkan kebutuhan dan situasi zaman. Dalam konteks Indonesia, salah satu tujuan orang Kristen bermisi bukan untuk mengembangkan gereja-gereja secara kuantitas, melainkan menghadirkan Kerajaan Allah yang berdasar pada nilai-nilai cinta kasih dan solidaritas (Gernaida K.R. Pakpahan, 2021). Dalam situasi dunia saat ini, termasuk di Indonesia, nilai-nilai cinta kasih

solidaritas sangat relevan untuk diwujudkan oleh orang Kristen. Akan tetapi, dalam mewujudkannya, orang akan mengalami masalah, salah satunya munculnya kecurigaan-kecurigaan masyarakat yang memberi label “Kristenisasi.” Kecurigaan semacam ini sering terjadi di tengah masyarakat Indonesia yang plural, namun sebagai orang Kristen, tentunya tidak perlu takut atau pesimis dengan kecurigaan yang berlabel Kristenisasi karena para rasul pun juga mengalami hal yang, bahkan mereka mengorbankan nyawanya demi sebuah misi. Paulus sebagai teladan misi orang Kristen juga mengalami masalah ketika menjalankan misinya. Sebagai misionaris Kristen, ia mengalami penderitaan. Penderitaan yang ia lami bukan hanya karena akibat dari misinya, melainkan dari kaumnya sendiri karena ia lebih memilih menjadi pengikut Kristus. Meskipun penderitaan sering dialami, namun Paulus tetap percaya bahwa salib yang akan menang. Hal ini seperti yang diungkapkannya kepada jemaat di Korintus “tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk

orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor 1:23-24). Sebagai misionaris, Paulus dianggap berhasil menyebarkan ajaran Kristus ke seluruh dunia. Keberhasilannya ini disebabkan oleh kemampuannya berhadapan dengan segala macam orang dan bergaul dengan mereka, baik dari kalangan orang kaya yang tinggal di istana maupun dari kalangan orang miskin yang tinggal di gubuk (William Barclay, 1985). Oleh karena itu, cara hidup Paulus yang berani berhadapan dengan semua orang dan bergaul dengan mereka dapat menjadi inspirasi bagi orang Kristen yang mewujudkan misinya di tengah masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan ajaran Kristus tentang penderitaan, maka ada dua prinsip iman Kristiani dalam menghadapi penderitaan. Prinsip pertama adalah bahwa iman Kristiani bukan iman pasif yang hanya menunggu belaskasihan dan kemahakuasaan Allah, melainkan

iman yang aktif, yaitu menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan. Dalam hal ini penderitaan bisa diatasi hanya jika ada tindakan manusia pada penderitaan itu, baik penderitaan pribadi maupun penderitaan sesama. James Jones melihat partisipasi aktif manusia saat ini dalam penderitaan terletak dalam usaha manusia untuk melakukan penyembuhan. Penyembuhan yang dilakukan bukan saja penyembuhan medis dengan alat-alat teknologi yang canggih, namun penyembuhan dengan mujizat seperti yang dilakukan oleh Yesus. Dalam terang iman, orang-orang yang melakukan penyembuhan ini percaya bahwa pada hari ini Yesus masih sama seperti ketika Ia dulu berada di dunia dan menyembuhkan orang-orang. Oleh karena itu, dengan bantuan Yesus, kuasa penyembuhan tersebut masih tetap terjadi. Prinsip kedua adalah bahwa iman akan Kristus adalah iman yang optimis, bukan pesimisme yang membawa pada keputusasaan. Melalui penghayatan akan iman yang optimis ini dalam hidup sehari-hari, maka hidup seorang yang beriman Kristiani akan terarah kepada Allah, sehingga melalui iman itulah ia mengalami

kebebasan dan pemberdayaan sebagai orang merdeka.

Kalau kita menderita, tanggapan menurut kodrat adalah menangis dan kalau semua tangisan itu dikumpulkan, akan memenuhi laut, bahkan menjadi Samudra. Kata-kata Carlo carretto ini mengingatkan semua orang Kristen bahwa penderitaan itu memang menyakitkan hingga manusia meneteskan air mata. Akan tetapi, air mata orang Kristen bukanlah air mata keputusasaan yang mendatangkan kepahitan, melainkan air mata harapan yang mendatangkan kemanisan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang mistikus Kristiani dari Prancis bernama Madame Jeanne Guyon “mustahil mengasihi Tuhan tanpa mengasihi salib; hati yang senang berada di dalam salib, menemukan hal-hal terpahit menjadi manis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambesa, S., & Gratia, Y. (2018). *Raja Orang Yahudi, Disembah Orang Majus (Tafsir Injil Matius 2:1-12)*.
https://www.academia.edu/43293453/RAJA_ORANG_YAHUD_I_DISEMBAH_ORANG_MAJUS
- Baker, D. E. (2008). *Mari Menenal Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, K. (1989). *Theologia Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, K. (2012). *Pengantar Ke Dalam Teologi Berdasarkan Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Chandra, D. C. (2019a). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Chandra, D. C. (2019b). ULASAN BUKU. *Diegesis : Jurnal Teologi*.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i258-60>
- Christi, A. M. (2012a). Jesus As the Healer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 249–267). STT Bethel Indonesia.
- Christi, A. M. (2012b). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Cunha, D. B., & O., C. (2004). *Teologi Liturgi Dalam Hidup*

- Gereja. Dioma.*
- Darmawijaya. (1991). *Tindak Kenabian: Kisah Perbuatan Aneh Para Nabi*. Kanisius.
- Diane Bergant and Karri, R. J. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Durham, C. (1982). *Pertolongan Bagi Yang Menggumuli Pencobaan*. Gandum Mas.
- Frans Pantan, Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Spiritual Resilience in the face of Disruption of Religious Value during the Covid-19 Pandemic in Religious Institutions [Resiliensi Spiritual menghadapi Disruption Religious Value di masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 372–380.
- Gutrie, D. (2008). *Teologi Perjanjian Baru II*. BPK Gunung Mulia.
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., Sirait, J. E., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 4.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Matius*. Kanisius.
- Marianto, J. R., & Suhendra, H. J. (1998). *Penderitaan dan Probelem Ketuhanan: Suatu telaah Filosofis Kitab Ayub*. Kanisius.
- Muryati. (2018). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. GL Ministry.
- Pakpahan, Gernaida K.R. (2021). Building Humanitarian Solidarity: Nabi Amos's Critique of the Practice of Human Rights Violations [Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia]. *Manna Rafflesia*, 7(2), 441–466.
- Pakpahan, Gernaida K R. (2020). Analysis of Worring among Lecturers of Indonesian Bethel Theology on Covid-19. *Medico-Legal Update*, 20(4), 1330–1337.
<https://doi.org/10.37506/mlu.v20i4.2014>
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2019). Telusur Karya Ruakh (Roh) dalam Perjanjian Lama. *Diegesis: Jurnal Teologi: Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14.

- <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2012). Jesus As the Coming King. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). The Role of Families in Children's Education during the Covid-19 Pandemic [Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19]. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Setyobekti, A. B. (2017a). Konsep Supralapsarianisme dan Infralapsarianisme dan Relevansinya bagi Dosa dan Penderitaan Orang Percaya. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 2(1).
- Setyobekti, A. B. (2017b). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Setyobekti, A. B. (2020a). Pemahaman Aktivis GBI Kapten Tendean Tentang Perlengkapan Rohani Orang Percaya Berdasarkan Teks Efesus 6:10-18. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 54–63.
- Setyobekti, A. B. (2020b). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Magister Teologi STTBI tentang Providensia Allah di Masa Pandemi Covid-19. *Pneumata*, 1(1), 1–10.
- Shadiqi, M. A., Hariati, R., Hasan, K. F. A., I'nanah, N., & Al Istiqomah, W. (2020). Panic buying pada pandemi COVID-19: Telaah literatur dari perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 131–141.
<https://doi.org/10.7454/jps.2021.15>
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111.
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Sumual, I. S., Hasiholan, A. M., Abdillah, A., Untung, N., & Hosea, A. (2021). Asian

- Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2).
- Suratman, E. (2020). Doa Bapa Kami Sebagai Landasan Tingkah Laku Orang Percaya Kepada Yesus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 149–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.43>
- Suratman, E. (2021). Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Desease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan. *Manna Rafflesia*, 7(2), 258–278. https://doi.org/10.38091/man_ra.f.v7i2.145
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bumi Aksara.
- Trisna, R. P. (2017). Pendidikan dalam Zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. In *Education for Change*. Bethel Press.
- Untung, N. (2017). Kristus dan Perempuan Samaria. Yohanes 41-42. In *Misi Inklusif: Berjumpa dengan Firman dan Realitas untuk Misi yang Inklusif*. STT Bethel Indonesia.
- Untung, N., Benyamin, P. I., & Mahendra, Y. (2021). Inkulturasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 65–74.
- Wariki, V., Esther bangun, A., Hosea, A., Siregar, H., & Sitompul, A. (2021). Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman menurut 1 Timotius 4:11-16: Studi Deskriptif pada Pemuda Gereja Bethel Indonesia Anugerah, Bandar Lampung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Yewangoe, A. A. (1996). *Teologi Crucis di Asia: Pandangan-pandangan orang Kristen di Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zaluchu, S. E. (2021). Human

Suffering and Theological
Construction of Suffering.
*Evangelikal: Jurnal Teologi
Injili Dan Pembinaan Warga
Jemaat*, 5(2), 127.
[https://doi.org/10.46445/ejti.v5i
2.369](https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.369)

Zizek, S. (2020). *COVID-19 Shakes
the World*. OR Books.